

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh materi perbandingan dari dua referensi yang berbeda, juga untuk menghindari adanya kesamaan dalam suatu penelitian. Untuk itu beberapa penelitian terdahulu yang penulis cantumkan yakni:

1. Hasil Penelitian Chylvia Kusuma Mentari (2018)

Penelitian Chylvia (2018), berjudul “Sikap Gereja Terhadap Sakit Penyakit Serta Tanggung Jawab Pelayanan Terhadapnya (Studi Tafsir Narasi Kritis Injil Markus 5:25-34)”. Penelitian ini menggunakan metode tafsir narasi kritis. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bagaimana sikap gereja yang melayani warga Gereja serta mampu melihat pergumulan hidup yang dihadapi warga jemaat antara lain berhubungan dengan masalah kesehatan.

2. Hasil Penelitian Dedi Bili Laholo (2021)

Penelitian Dedi Bili Laholo (2021), berjudul “*Siapa Yang Menjamah Aku*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan penafsiran poskolonial feminis. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa, narasi Lukas tentang seorang perempuan yang mengalami pendarahan dua belas tahun lamanya. Melalui konteks

tersebut terkait pengalaman perempuan yang sering kali diasingkan dan terpinggirkan dari masyarakat karena kondisi mereka. Dengan pendekatan tersebut, terlihat semangat dan keberanian perempuan dalam memperjuangkan serta menyuarakan hak hidupnya dan hak orang-orang di sekitarnya.

### 3. Hasil penelitian Jeremi Agustino (2022)

Penelitian Dedi Jeremi Agustino (2022), berjudul "*Studi Eksegesis Yohanes 9:1-7 dan Implikasinya Bagi Pelayanan Terhadap Penyandang Disabilitas.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan gramatikal-historis. Penelitian ini memberikan implikasi penting sebagaimana Yesus sendiri maksudkan dari tujuan yang Allah kehendaki dari keberadaan seorang dalam kecacatan di tengah-tengah dunia, Yesus mengharuskan semua orang percaya untuk bertindak melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang dikehendaki Allah berupa melayani dengan totalitas semua orang yang membutuhkan baik itu bagi kaum disabilitas, orang-orang yang terpinggirkan, orang-orang yang tidak dianggap, yang dikucilkan oleh masyarakat setempat, dan lainnya.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan yakni tidak hanya sekedar menafsirkan kitab lukas 8:43-48 tetapi fokus pada implikasinya yang ditujukan kepada perempuan disabilitas, Sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya sekedar memfokuskan

pada tafsiran yang hasilnya untuk memberi motivasi bagi semangat perjuangan perempuan.

Kemudian pada penelitian kedua berbeda dari segi teks yang ditafsir, meskipun menggunakan metode pendekatan yang sama serta implikasi yang sama pada penyandang disabilitas tetapi penelitian sebelumnya tidak secara spesifik kepada perempuan disabilitas.

## **B. Perempuan**

### **1. Pengertian Perempuan Secara Umum**

Istilah perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang merujuk pada seseorang yang memiliki atau kekuasaan, dan memiliki otoritas. Dalam bahasa Sansekerta, istilah wanita dari kata *Wan* yang merujuk pada dorongan nafsu, sehingga kata ini memiliki konotasi terkait objek seksualitas. Perempuan sering dianggap memiliki kekuatan fisik, spiritual, dan mental yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, namun bukan berarti mereka tidak memiliki bakat yang diberikan oleh Tuhan. Dari segi biologis fisik, perempuan dibedakan oleh tubuh yang lebih kecil, suara yang lebih lembut, perkembangan tubuh yang lebih cepat, dan cenderung memiliki sikap yang lebih tenang serta mudah menangis. Di sisi lain, laki-laki dianggap lebih kuat, keras, rasional,

tangguh, tegas, dan protektif, yang pada dasarnya sifat-sifat ini bervariasi dan dapat dipertukarkan.<sup>19</sup>

## 2. Perempuan dalam Perjanjian Lama

Menurut gambar dan rupa Allah (Imagodei), perempuan diciptakan sama dengan laki-laki, sehingga kehadiran dan kemuliaan Allah dinyatakan pada laki-laki dan perempuan (Kej. 1:26-27), menunjukkan bahwa manusia, dalam keberadaannya di dunia ini, mencerminkan kehadiran Allah. Dalam Kej. 1:28, laki-laki dan perempuan diberi mandat yang sama untuk memerintah atas bumi, artinya, mereka ditugaskan untuk melaksanakan rencana Tuhan di dunia ini, menunjukkan bahwa kepercayaan yang diberikan kepada mereka adalah sama. Karena Alkitab menyatakan bahwa wanita, seperti juga pria, diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27), maka Alkitab harus menjadi panduan bagi setiap wanita yang mencari makna dan tujuan hidupnya di dunia ini. Di dalam Alkitab, juga dijelaskan peran wanita dalam bangsa Yahudi sebagai umat pilihan Allah, di mana kaum wanita dianggap sebagai bagian integral dari umat Perjanjian tersebut.

Menurut prinsip dasar Perjanjian Lama, jelaslah bahwa perempuan (dalam bahasa Ibrani disebut 'isysya) dianggap sama dengan laki-laki (Kej. 1:27; 2:18). Namun, pada kenyataannya, perempuan sering

---

<sup>19</sup> Stynie Nova Tumbol, Sri Angellyna, Eduherto, "Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 164-165.

dipandang sebagai bawahan yang harus patuh (Kej. 3:16: “Dan ia akan berkuasa atasmu”). Ada banyak tokoh perempuan dalam Alkitab memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah umat Israel, seperti Yokhebet, Miryam, Debora, Hulda, yang memiliki hubungan pribadi langsung dengan Allah. Di sisi lain, perempuan juga dapat memiliki pengaruh besar yang bertentangan dengan kehendak Allah, seperti Izebel dan Maakha.<sup>20</sup>

### 3. Perempuan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, disebutkan bahwa Allah memakai perempuan dalam sejarah dan rencana keselamatan-Nya melalui Yesus. Yesus lahir dari seorang perempuan pada saat yang ditentukan (Gal. 4:4). Kitab-kitab Injil berisi banyak kisah tentang perjumpaan Yesus dengan perempuan.

Dengan melibatkan perempuan dalam setiap pelayanan dan pengajaran-Nya, Yesus menegaskan bahwa mereka juga merupakan bagian dari ajaran-Nya. Yesus menghargai perempuan, memperlakukan mereka setara dengan laki-laki, memegang norma yang sama, dan memberikan jalan keselamatan yang sama bagi mereka.<sup>21</sup> Dari kedua hal di tersebut, jelaslah bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan perbedaan, namun perbedaan itu tidak seharusnya menjadi dasar

---

<sup>20</sup> Rohana J Sutjiono and Joyanda Sianturi, “Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat,” *Semper Reformanda* 3, no. 1 (2021): 2–3.

<sup>21</sup> Sutjiono and Sianturi, “Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat,” 4–5.

terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, karena di mata Allah, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkarya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam Perjanjian Lama adanya tradisi patriarkhi sehingga terkesan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Namun, dalam Perjanjian Lama juga terdapat tulisan-tulisan yang menyiratkan peranan perempuan, bahkan dalam beberapa teks tertentu perempuan berperan dalam memimpin pujian dan sebagai nabi yang mendengar suara Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru khususnya Injil sangat memberikan perhatian terhadap kehadiran perempuan, bahkan dalam pelayanan Yesus diakui bahwa ada murid perempuan yang mengikut Dia bahkan sebagai saksi pertama akan kebangkitan Yesus. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengajak sebagai perempuan harus lebih bijak dalam mengemban talenta atau karunia yang diberikan.

### **C. Perempuan dan Gereja**

Membahas mengenai eklesiologi berarti berbicara tentang gereja dan perannya dalam dunia. Istilah kata Gereja berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti dipanggil atau

dipanggil keluar.<sup>22</sup> Asnath dalam tulisannya, mengutip pendapat Elisabeth S. Fiorenza yang membedakan makna ekklesia menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, Ekklesia mengacu pada pertemuan umat Israel di hadapan Allah, sementara dalam Perjanjian Baru, kata Ekklesia merujuk pada pertemuan umat Allah di sekitar meja, berbagi makanan, memecah roti, dan minum anggur dari cawan sambil mengenang penderitaan dan kebangkitan Kristus.<sup>23</sup> Gereja adalah persekutuan yang dikhususkan atau dikuduskan oleh Allah sendiri untuk tugas khusus dalam dunia yakni mengabarkan berita sukacita. Oleh karena itu, gereja harus bersifat inklusif dan melayani semua orang. Kehadiran gereja harus dirasakan oleh semua orang, termasuk perempuan, yang sering diabaikan, seperti perlakuan Kristus terhadap perempuan.

Namun, pada kenyataannya, banyak gereja hanya berfokus pada dirinya sendiri, tertutup, dan kurang menunjukkan kontribusinya bagi masyarakat dan dunia. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana laki-laki dan perempuan dapat berpartisipasi secara aktif dalam persekutuan yang saling memberi.

---

<sup>22</sup> Christiaan De Jonge and Jan S Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 4.

<sup>23</sup> Asnath Niwa Natar, "Perempuan Dan Politik: Hermeneutik Alkitab Dari Perspektif Feminis," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* IV, no. 2 (2013): 52.

## D. Tentang Lukas

### 1. Gambaran Kitab Lukas

Penulisan Injil Lukas bertujuan untuk memberitahukan Teofilus tentang kebenaran dari ajaran yang telah diterimanya. Penulis Injil juga bermaksud menyusun sebuah catatan sejarah yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca, terutama para penguasa, bahwa Kekristenan adalah agama yang sah dan tidak patut dipertanyakan. Di dalamnya, terdapat narasi-narasi yang memperlihatkan adanya perdebatan antara Kekristenan dan otoritas penguasa pada masa itu.<sup>24</sup> Dalam penulisannya, Injil Lukas bertujuan untuk membantu pembacanya memperdalam pemahaman terhadap iman Kristen dengan menceritakan tentang kehidupan pelayanan dan ajaran Yesus. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis memberikan perhatian khusus pada fakta-fakta historis tentang Yesus dengan memeriksa dan menggunakan informasi dari berbagai laporan yang tersedia.<sup>25</sup>

Jemaat yang digambarkan dalam Injil Lukas sedang menghadapi berbagai tantangan, pertama krisis harapan terkait kedatangan Tuhan (Parousia). Beberapa di antara mereka tetap teguh dalam harapan akan kedatangan Tuhan, sementara yang lain mulai meragukan dan mempertanyakan kapan kedatangan Tuhan akan terjadi (Luk. 17:8).

---

<sup>24</sup> Nurelmi Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 106.

<sup>25</sup> Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1986), 376.



Persoalan kedua, banyak orang kaya yang telah menjadi Kristen, namun mereka menimbulkan masalah di dalam jemaat, mereka cenderung egois dan tamak, serta acuh terhadap kebutuhan orang miskin. Sikap tamak ini membahayakan posisi mereka dan dapat mengancam iman mereka. Persoalan ketiga, hubungan antara gereja dan negara, seperti yang digambarkan dalam Injil Lukas, tidak ditunjukkan sebagai konflik atau pertentangan.<sup>26</sup>

## 2. Penulis Kitab Lukas

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis oleh penulis yang sama, terlihat jelas dari pendahuluan masing-masing kitab tersebut, di mana sang penulis menyebut nama Teofilus sebagai pembacanya, dan menurut Tradisi Kuno bahwa pengarang Injil Lukas bernama Lukas.<sup>27</sup>

## 3. Pembaca Kitab Lukas

Prakata Lukas menolong kita menentukan pembaca yang dituju. Injil Lukas didekasikan kepada seorang bernama Teofilus, yang disebut sebagai yang mulia yakni sebuah gelar yang mengindikasikan tingkatan sosial. Dokter Lukas sendiri bukan berasal dari kalangan Yahudi, sehingga dalam penulisannya, ia mengubah, menjelaskan atau menghilangkan kata-kata Ibrani dan tradisi Yahudi. Dengan demikian,

---

<sup>26</sup> Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)," 106.

<sup>27</sup> Josep Ferry Susanto, "Injil Lukas: Mengenal Sang Teolog Keselamatan Yesus Kristus," *STF Driyarkara* (2022): 1.

Lukas menulis dari perspektif non-Yahudi kepada pembaca yang juga non-Yahudi.<sup>28</sup>

#### 4. Waktu Penulisan Kitab Lukas

Willi Marxsen dalam bukunya *Pengantar Perjanjian Baru* mengatakan bahwa penulis Lukas menulis untuk pembaca Yunani, sehingga tulisannya tidak berasal dari Palestina atau Siria, namun kemungkinan ditulis pada masa Kristen generasi ketiga, sekitar tahun 90 M.<sup>29</sup> Sependapat dengan itu, dalam jurnal *spiritualitas keugaharian* penulis mengutip pendapat dari Samuel Benyamin dalam bukunya yang berjudul *Perjanjian baru* menyatakan bahwa lokasi penulisan tidak diketahui secara pasti, meskipun beberapa tempat seperti Kaisarea, Akhaya, dan Roma diduga sebagai lokasi penulisannya, yang pasti adalah bahwa penulisannya di luar Palestina. Penulisannya diperkirakan terjadi sekitar tahun 80/85 M.<sup>30</sup>

#### 5. Tujuan Penulisan Kitab Lukas

Tujuan Lukas dalam menulis Injil ini, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1:1-4, adalah untuk menyusun secara teratur catatan mengenai kebenaran tentang karya yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.<sup>31</sup> Lukas memiliki beberapa pokok pesan yang ingin disampaikan dalam penulisan Injilnya: (1) Lukas ingin menjelaskan bahwa keselamatan yang

---

<sup>28</sup> B. J. Boland, *Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 10.

<sup>29</sup> W. Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1996), 194.

<sup>30</sup> Limbong, "Spiritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)," 106.

<sup>31</sup> B. F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 254

Yesus bawa tidak hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk bangsa-bangsa lain di luar Yahudi. (2) Dia ingin menjelaskan tentang pribadi dan pengajaran Yesus dalam konteks rencana keselamatan Allah bagi seluruh dunia, yang berlaku sepanjang masa. (3) Lukas hendak menegaskan misi Yesus dalam kedatangannya ke dunia, serta misi pengutusan para murid untuk menyebarkan keselamatan bagi seluruh umat, tidak hanya orang Israel. (4) Dia ingin mencatat perjalanan hidup Yesus dengan cermat berdasarkan bukti-bukti nyata dari saksi mata. (5) Lukas ingin memperkenalkan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah (Luk. 3:22,38, dll). (6) Lukas ingin mencatat asal usul dan perkembangan Kekristenan dari Galilea hingga Roma, menunjukkan bahwa perkembangan Kekristenan adalah fakta sejarah di mana Allah bekerja melalui Yesus Kristus. (7) Lukas ingin menegaskan kepada Theofulus bahwa Kekristenan bukan merupakan ancaman bagi penguasa Romawi, karena iman tersebut adalah iman kepada Yesus yang menyelamatkan manusia dari dosa. Dia ingin menjelaskan bahwa Yesus datang untuk semua orang, sebagai Juruselamat bagi yang tertindas, hina, dan berdosa.<sup>32</sup>

## 6. Struktur Kitab Lukas

Kerangka umum Lukas memiliki kesamaan dengan Matius dan Markus, dengan beberapa perbedaan dalam detail strukturnya, yakni jika dibandingkan dengan Matius, narasi masa kecil Tuhan Yesus di Injil

---

<sup>32</sup> Irving L. Janson, *Lukas: Buku Penuntun Belajar*, (Bandung: Kalam Hidup), 12.

Lukas lebih penuh dan cukup banyak menekankan kelahiran Yohanes pembaptis, yang dipandang cukup penting. Struktur Injil Lukas tidak dapat dibahas tanpa melihat teori sastra dan redaksional.<sup>33</sup>

Pandangan yang agak berbeda dengan struktur Injil Lukas dibela oleh mereka yang menganggap Lukas menulis draft bagi Injilnya (Proto Lukas), dan draft ini tidak mengandung materi yang berparalel dengan Injil Markus, yang baru ditambahkan kemudian.<sup>34</sup> Adapun struktur Lukas sebagai berikut:

- a. Bagian Pendahuluan Injil (Lukas 1:1-4:13)
- b. Pelayanan Yesus di Galilea (Lukas 4:14-9:50)
- c. Perjalanan Ke Yerusalem (Lukas 9:51-19:27)
- d. Penyelesaian di Yerusalem (Lukas 19:28-24:53)

## 7. Gaya Bahasa Kitab Lukas

Gaya bahasa seorang penulis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi penulisan, pembaca yang hendak dicapai, penggunaan sekretaris, dan lain-lain. Terdapat perbedaan gaya bahasa yang jelas antara Markus dan dua Injil sinoptik lainnya, yaitu Matius dan Lukas, yang cenderung menggunakan kata kerja dalam bentuk waktu lampau, yang dianggap lebih tepat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)," 89–90.

<sup>34</sup> Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)," 89–90.

<sup>35</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 195.

Gaya bahasa dan struktur tulisan Lukas memiliki sebuah karakteristik unik, yaitu penggunaan hukum dwiganda. Ini berarti Lukas sering menggandakan kata-kata dan kalimat-kalimat, menghubungkan pasangan kata yang saling melengkapi atau bertentangan, memberikan dua contoh dari satu kejadian, menyebutkan nama kedua belas murid secara berpasangan, dan sebagainya.<sup>36</sup>

## E. Konteks Lukas 8:43-48

### 1. Konteks Jauh

Konteks jauh merujuk pada konteks yang lebih jauh atau luas, mungkin tidak langsung berdampak pada penentuan batas kalimat atau makna kata, namun sangat berguna untuk memahami pemikiran atau maksud di balik bagian yang ditafsir bahkan dari keseluruhan kitab.<sup>37</sup> Konteks jauh dari Lukas 8:43-44 adalah Markus 3:10. Dalam ayat ini dibahas mengenai orang-orang yang berdesak-desakan ingin menjamah Yesus. Markus 1:41-42 dibahas mengenai Yesus yang menjamah orang kusta. Lukas 7:14-15 dibahas mengenai Yesus yang menyembuhkan Anak muda di Nain. Lukas 22:52 dibahas mengenai Yesus yang menjamah telinga hamba imam besar.

---

<sup>36</sup> Boland, *Injil Lukas*, 8.

<sup>37</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1986), 205.

## 2. Konteks Dekat

Konteks dekat merujuk pada ayat-ayat sebelum dan sesudah dari perikop yang akan ditafsir untuk memahami apakah keseluruhan ayat membentuk suatu kesatuan yang lengkap.<sup>38</sup> Lukas 8: 43-48 saling terkait dengan ayat sebelumnya yakni ayat 40-42 dimana ayat ini menceritakan mengenai Yesus yang diminta Yairus untuk datang menyembuhkan anaknya, dan ketika Yesus dalam perjalanan Yesus didesak oleh banyak orang dan di situlah perempuan tersebut menjamah Yesus. perikop setelah Lukas 8:43-48 tidak berkaitan karena membahas topik yang berbeda, dimana Yesus mengutus kedua belas muridNya

---

<sup>38</sup> Hasan Sutanto, Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab, 29.